

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah secara harfiah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan, selain itu terdapat variasi makna dari etimologi dakwah. Dakwah dapat berarti do'a atau lainnya, dalam kajian ini, wacana di batasi pada makna dakwah yang berkaitan dengan tugas Nabi Muhammad Saw sebagai *da'i* atau *sahib al-dakwah*.¹

ادع الى سبيلى ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم بالتي هي احسن إن ربك هو أعلم بمن
ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (سوراه : النحل)

Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl ayat 125)

Dakwah saat ini bisa di laksanakan dengan beberapa cara di antaranya melalui pengajian, khutbah, majelis ta'lim, tulisan, sarana pendidikan, dan lain-lain. Pengajian merupakan salah satu sarana dakwah islam yang sangat efektif dan pembinaan keberagaman umat manusia. di dalam pengajian tersebut kita dapat menggali ilmu pengetahuan agama yang bisa membuat kita melakukan hal yang benar sesuai tuntunan agama Islam. Serta

¹Hamzah Ya'qub *Publisistik islam* (Bandung: Diponogoro 1981), h. 13

melindungi dari segala perbuatan yang di larang oleh Allah Swt. Pada zaman sekarang kebanyakan umat Islam telah terpengaruh oleh kenikmatan dunia, gemerlapnya harta sehingga mereka lupa dengan kenikmatan akhirat, kalau di biarkan terus menerus sedikit demi sedikit perilaku seperti ini akan merusak ummat Islam. Oleh karena itu, pengajian merupakan salah satu sarana Ilmu untuk menambahkan pengetahuan tentang agama.

Adapun tujuan dakwah menurut ayat di bawah, bahwa pendakwah sebelum mendakwahkan orang lain, pendiriannya sendiri harus jelas dan tugas tentang hal yang di dakwahnya. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw telah menegaskan tempat tegaknya, yaitu diatas jalan Allah Swt, bukan di atas jalan musyrik, dan tujuan dakwah pun jelas, yaitu mengajak manusia berjalan diatas jalan Allah, mengambil ajaran Allah menjadi Jalan hidupnya.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakan, Inilah jalanku; aku dan pengikutku dan sadar mendakwakan kamu menuju Allah. Maha Sucilah Allah, dan aku tidak termasuk dalam golongan orang-orang musyrik.” QS. Yusuf/12: 108

Sesungguhnya Allah Swt telah mengutus para rasul sebagai pembawa berita pahala dan pembawa berita siksa, dengan tugas memperkenalkan Allah Swt kepada seluruh manusia dan membimbing mereka kejalan lurus yaitu jalan kebaikan sesuai yang disyari’atkan Allah Swt.

Tetapi tabiatnya manusia, manusia sering menuju ke arah kesalahan dan sering-sering pula hawa nafsu mengalahkan mereka. Oleh karena itu, untuk mendorong mereka kepada jalan kebenaran dan menetapkan mereka

atas kebenaran itu serta memerlukan kesungguhan. Dan karena itu, datanglah perintah berdakwah yang dijelaskan dalam firman Allah Swt:

فلذلك فادع واستقم كما امرت ولا تتبع اهواءهم وقل امنتم بما انزل الله من كتاب وامرت لاءعدل بينكم الله ربنا وربكم لنا اعمالنا ولكم اعمالكم لاحجة بيننا وبينكم الله يجمع بيننا واءليه المصير

Maka karena itu, berdakwalah engkau dengan sikap lurus sebagaimana diperintahkan, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakan: “ Aku beriman dengan kitab yang diturunkan Allah...” QS. Asy-Syura/42: 15

وَلَا يَصُدُّنَا عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْنَا الْكِتَابَ وَالَّذِينَ أُنزِلَتْ إِلَيْنَا مِنْ قَبْلُ مِنْ أُمَّةٍ لَدُنَّ آيَاتٍ فَسَوَّاهَا وَلَا يَخَافُهَا أَصْفَاءُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُونَ . وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan jangan sampai mereka dapat menyelewengkan engkau dari ayat- ayat Allah setelah ia turun kepada engkau, dan berdakwalah kepada Tuhan-mu, dan jangan sampai engkau termasuk dalam golongan orang-orang musyrik. Janganlah mendakwah di samping Allah tuhan lain: tidak ada tuhan selain dari pada Dia, segala sesuatu binasa kecuali wajahnya, segala hukum milik-Nya pula kamu akan dikembalikan.” QS. Al-Qashosh/28: 87-88

Dan dakwah jelas terbuka untuk umum dan untuk khusus, ia memperlihatkan garis-garis yang paling halus atau mendasar. Dalam memanggil manusia kepadanya, dasar dakwah ialah penglihatan, logika dan kebenaran; tiangnya ialah dalil yang bukan paksaan dan tidak berlapiskan syubhat.

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَازِعُنَا عَنْ كُفْيَالِ أُمَّرٍ ۗ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ سِتْقِيمَ ۖ ٦٧

Untuk tiap-tiap umat telah kami tetapkan ibadat tertentu, yang terus mereka lakukannya. Karena itu, mereka tidak boleh menentang engkau dalam urusan ini. Dan berdakwahlah kepada Tuhan-mu, sesungguhnya engkau berada di atas jalan lurus. QS. Al-Hajj/22: 67

Ayat ini memesankan, bahwa dalam berdakwah tidak boleh menghiraukan tantangan para penentang, karena orang yang telah mendapatkan taufik kejalan lurus, tidak pantas meladeni tentangan orang-orang yang telah keharaman petunjuk. Demikianlah perintah dakwah datangnya berulang-ulang dalam berbagai ayat. Maka dari kita mengerti, bahwa dakwah yang mencukupi yaitu dakwah yang dibangun atas landasan ajaran serta alasan baik, para pendakwah adalah mereka yang paling benar perkataannya dan paling mulia kelakuannya. Dengan ini, jelas bahwa pengertian dakwah dan kemana tujuannya, bahwa dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh da'I sendiri. Tujuan dakwah yaitu membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia.

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya, Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, Berjihad, memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanya yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu urusan Allah.

Setelah penulis melakukan observasi di beberapa kegiatan majelis taklim, peneliti tertarik untuk mendalami dan meneliti pada salah satu aktifitas dakwah yang berada di Jl. Budi Karya 3 RT.17 Loktabat Utara,

Kelurahan Banjarbaru Utara Kota Banjarbaru. Aktivitas dakwah ini berbentuk majelis taklim yang didirikan pada tahun 2009 oleh Ir. H. Taufiq Himawan dengan nama “Baitul Atiq”, yaitu sebuah nama yang diberikan langsung oleh Al Habib Mustofa.

Adapun jadwal rutinitas pada majelis ini dilaksanakan pada malam jum'at dan malam senin, untuk malam jum'at kegiatan ini dipimpin langsung oleh Ustdz Sam'ani selaku pengasuh majlis dan untuk malam senin dipimpin oleh empat orang mubalig sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, kegiatan majlis dimulai pada pukul 20:00 hingga pukul 22:00 WITA. Rangkaian kegiatan dalam majlis ini di antaranya; pengajian, pembacaan maulid, yasin dan tahlil serta pembacaan syair-syair sholawat. Majelis taklim Baitul Atiq ini bersifat umum, artinya; siapapun boleh mengikuti kegiatan di dalamnya sekalipun jamaah dari luar kota atau daerah.

Keunikan dari majelis ini terletak pada cara penyampaiannya, yakni seorang mubalig atau penyampai dalam pengajarannya tidak hanya fokus pada satu masalah saja akan tetapi, lebih luas pembahasan dan penjabarannya sehingga tidak membuat jamaah (mad'u) merasa jenuh, hal inilah yang menarik perhatian dan minat masyarakat untuk menghadiri majelis tersebut, selain itu dalam pengajarannya para muballig menggunakan kitab yang sudah dipelajari dan dikuasai. Dan yang menarik dari majelis ini ialah terdapat empat orang muballig yang menyampaikan dakwah dengan keahlian pada bidang ilmu masing-masing.

Salah satu yang menjadi motivasi jamaah dengan majelis ini ialah adanya sosok para da'i yang memiliki karakter masing masing serta mempunyai karismatik tersendiri, dan mempunyai ilmu yang sangat tinggi sehingga bisa membawa hati para jamaah ke jalan yang lebih baik tanpa ada unsur paksaan.

Dari latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk mendalami, mempelajari, serta meneliti aktivitas dakwah yang ada dalam majelis taklim tersebut dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **Tanggapan Jamaah Terhadap Pengajian di Majelis Taklim Baitul Atiq Kota Banjarbaru.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka fokus penelitian permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang terbentuknya Majelis Taklim Baitul Atiq di Kota Banjarbaru?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dakwah di Majelis Taklim Baitul Atiq Kota Banjarbaru?
3. Bagaimana tanggapan jama'ah tentang Majelis Taklim Baitul Atiq Kota Banjarbaru?

C. Definisi Operasional

Agar mempermudah penelitian ini maka penulis perlu memperjelas masalah-masalah yang akan di teliti dan mengoperasionalkan sebagai berikut:

1. Menurut Jamaludin Kafie jamaah (mad'u) adalah saluran manusia sebagai makhluk Allah yang di bebani menjalankan agama islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar.²Jama'ah dalam penelitian ini adalah ibu-ibu, remaja, serta bapak-bapak.
2. Aktivitas dakwah yang dapat memberikan bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran islam kepada seluruh manusia yang mencakup aqidah, syariah, akhlak. Dakwah yang dimaksud disini yaitu kegiatan-kegiatan yang di majelis, yang dapat menyerukan ajaran agama islam, serta mengajak orang untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah swt.
3. Tanggapan adalah persepsi, istilah persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu "*perception*" yang di indonesia menjadi persepsi artinya daya menangkap pengelihatian.³Tanggapan masyarakat terhadap pengajian, yang di maksud iyalah tanggapan yang bersifat positif maupun negative terhadap pengajian majelis ta'lim Baitul Atiq Kota Banjarbaru, baik melihat dari segi pembawaan ceramah beliau, dan materi yang di sampaikan.

²Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.129

³Johan Suriyadi Hortono, *Kamus Populer Inggris-Indonesia* (Surabaya: Indah, 1998), h.214

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui terbentuknya majelis taklim Baitul Atiq Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui bentuk pengajian di majelis ta'lim Baitul Atiq Kota Banjarbaru.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pengajian di majelis ta'lim Baitul Atiq Kota Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang ingin di capai yaitu:

1. Menambah wawasan penulis dalam mengetahui ilmu pengetahuan keagamaan.
2. Untuk menambah bahan bacaan tentang dakwah dan suatu informasi bagi mad'u yang ingin menambah wawasan dalam bentuk pengajian ini.
3. Untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada khususnya.